

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Mahasiswa merupakan pelajar pada tingkat Perguruan Tinggi. Hulukati & Djibran (2018) mengatakan bahwa umumnya rentang usia mahasiswa yaitu 18-25 tahun dan sudah memiliki tanggungjawab terhadap kehidupan masa dewasanya, termasuk dalam hal pendidikan. Demi mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang lebih baik, individu dapat memilih untuk menjadi mahasiswa perantau ataupun mahasiswa yang menempuh pendidikan di daerah asalnya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 (dalam Halim, 2016) mengatakan bahwa mahasiswa yang merantau merupakan orang yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang berada selain di daerah asalnya. Salah satunya mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon. Banyak mahasiswa yang berasal dari Cirebon memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah, sehingga mengharuskannya untuk merantau.

Jika dilihat dari sejarah, Cirebon pernah menjadi bagian dari pengaruh Mataram Islam di Jawa yang masyarakatnya kental dengan latar budaya Jawa (Juniarto, 2019). Selain itu, Cirebon juga pernah menjadi pusat perdagangan yang menghasilkan banyaknya kerja sama perdagangan dengan orang Jawa, sehingga memperkuat adanya percampuran bahasa Jawa dalam komunikasi kalangan masyarakat di Cirebon. Hal tersebut membuat budaya Jawa di Cirebon lebih kental bila dibandingkan dengan budaya Sunda, termasuk filosofi Jawanya, sehingga kebanyakan dari orang Cirebon, masyarakatnya masih menjunjung

filosofi Jawa “Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul”. Filosofi ini menjadikan masyarakat Cirebon terbiasa untuk berkumpul, saling membantu, gotong royong, dan terbiasa untuk selalu bersama dalam keadaan apapun, karena filosofi ini yang menjunjung nilai kebersamaan (Tandywijaya, 2020).

Mahasiswa yang merantau akan menemukan banyak perbedaan di setiap aspek kehidupan antara kondisi lingkungan di tempat asal dengan kondisi lingkungan di tempat merantau, seperti kebiasaan, pola hidup, dan interaksi sosial (Ridha, 2018). Trinanda & Selviana (2019) juga mengatakan bahwa mahasiswa rantau banyak menghadapi tantangan dalam penyesuaian kepada lingkungan baru, seperti sulit beradaptasi, sulit untuk mengatur segala sesuatunya sendiri, adaptasi dengan aturan di lingkungan perantauan, belum terbiasa dengan makanan khasnya, bahkan sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat di daerah perantauan. Terlebih lagi bagi mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon, yang ketika di daerah asalnya sudah terbiasa hidup berkumpul dan selalu bersama dalam keadaan apapun, berkomunikasi dengan bahasa yang sama yang membuatnya terasa dekat, dan kebiasaan tersebut akan terbawa ke daerah rantaunya, namun kemudian di daerah rantau akan menemukan banyak individu dengan latar belakang bahasa yang berbeda dan juga budaya yang berbeda, yang mungkin tidak membiasakan untuk selalu bersama dengan orang lain. Hal tersebut akan membuat mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon merasakan kesepian karena sulit mendapatkan teman yang bisa unuk selalu bersama, sulit untuk beradaptasi, dan berkomunikasi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 10 Maret 2023 melalui telfon *WhatsApp* kepada dua mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon berinisial (T) dan (J). (T) yang berkuliah di Tasikmalaya mengatakan bahwa pada saat berkuliah, (T) sulit mendapatkan teman yang bisa untuk selalu bersama, sulit beradaptasi dengan daerah rantaunya karena perbedaan budaya, merasa kurang bebas dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa, dan merasa kesepian ketika teman-teman di kostnya pulang ke kampung halamannya masing-masing. Sama halnya dengan (T), (J) yang berkuliah di Malang juga merasakan sulit mendapatkan teman yang bisa selalu bersama, khususnya dalam urusan perkuliahan, dan merasa kurang bebas dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa yang biasa digunakan. Jika ditinjau dari definisi kesepian menurut Russell, dkk. (2012), hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon mengalami kesepian karena tidak tercapainya nilai hubungan sosial yang diharapkan.

Menurut Russell, dkk. (2012) kesepian didefinisikan sebagai ketidaksesuaian antara besarnya nilai hubungan sosial yang diharapkan dengan nilai yang saat ini terjadi. Menurut Buchholz & Catton (dalam Rinaldi, 2021) kesepian merupakan perasaan negatif yang ditimbulkan karena ketidakpuasan dengan hubungan yang dimilikinya saat ini. Kesepian juga dapat diartikan sebagai pengalaman tidak menyenangkan yang bersifat subjektif, dan terjadi ketika hubungan sosial yang diharapkan seseorang tidak sama banyak secara kuantitas dan tidak sama baik secara kualitas dengan apa yang nyatanya terjadi (Perlman, 2019).

Menurut Russell (1996) kesepian memiliki 3 aspek, antara lain: 1) *personality*, yaitu perasaan kesepian yang disebabkan kepribadian individu itu sendiri; 2) *social desirability*, yaitu perasaan kesepian yang disebabkan karena tidak adanya hubungan sosial yang diharapkan; 3) *depression*, yaitu perasaan kesepian yang disebabkan karena kegagalan yang dialami oleh dirinya sendiri, sehingga perasaan menjadi terganggu. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan arti dalam bahasa Indonesia untuk aspek-aspek yang dimukakan oleh Russell (1996), yaitu kepribadian, keinginan sosial, dan depresi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramitha (2018) terhadap mahasiswa yang merantau didapatkan hasil yaitu 1,8% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sangat rendah, 12,4% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori rendah, 27,4% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sedang, 35,4% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori tinggi, dan 23% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sangat tinggi. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Primashandy & Surjaningrum (2021) terhadap mahasiswa didapatkan hasil bahwa 11,1% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sangat tinggi, 24,1% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori tinggi, 32,4% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sedang, 25,9% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori rendah, dan 6,5% mahasiswa merasa kesepian dengan kategori sangat rendah.

Melalui wawancara tambahan pada tanggal 19 Oktober 2022 kepada 10 mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon dengan tempat rantau yang berbeda-beda, yaitu 3 mahasiswa merantau di Bogor, 4 mahasiswa merantau di

Yogyakarta, 2 mahasiswa merantau di Bandung, dan 1 mahasiswa merantau di Tasikmalaya bahwa berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Russell (1996), 8 responden pada aspek kepribadian mengatakan bahwa merasa tidak ada yang mengenal dirinya dengan baik, merasa malu, dan merasa sendiri; pada aspek keinginan sosial, responden mengatakan bahwa dirinya merasa tidak sejalan dengan orang-orang disekitar, merasa tidak menjadi bagian dari sekelompok teman, dan merasa tidak dekat dengan siapapun; dan pada aspek depresi, responden mengatakan merasa gagal dalam menjalin persahabatan, sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan. Dari hasil wawancara tersebut, 8 dari 10 mahasiswa terdapat indikasi kesepian.

Sebagai mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus, dan memperluas hubungan sosial dengan teman-teman baru, sehingga rasa semangat belajar pada mahasiswa akan bertambah dan rasa kesepian yang dirasakannya akan berkurang (Yurni, 2015). Terlebih lagi sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang akan terlibat dan tetap berhubungan dengan orang lain selama sebagian besar hidupnya (Saputri, dkk., 2012). Mahasiswa yang pergi merantau, khususnya mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon akan mengharapkan teman yang selalu bersama untuk bisa melakukan nilai-nilai filosofi yang dibawa dari daerah asalnya di daerah rantaunya, sehingga lebih semangat dalam menjalani hari-hari dan tidak akan merasakan kesepian. Namun, mahasiswa yang merantau termasuk mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon akan menemukan banyak perbedaan di setiap aspek kehidupan antara kondisi lingkungan di tempat asal dengan kondisi lingkungan di tempat merantau, seperti

kebiasaan, pola hidup, dan interaksi sosial (Ridha, 2018). Mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon juga akan menemukan banyak individu dengan latar belakang budaya yang berbeda yang mungkin tidak membiasakan hidup selalu bersama. Hal tersebut akan membuat mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon rentan mengalami kesepian yang berdampak pada fungsi fisik, mental, dan kognitif, seperti *self-injury* dan bunuh diri.

Umumnya, kesepian berkaitan dengan dengan perasaan yang negatif tentang suatu hubungan dengan orang lain. Seseorang yang merasa kesepian dianggap kurang memiliki keterampilan interpersonal dibandingkan dengan orang yang tidak merasa kesepian. Penelitian yang dilakukan oleh Wei, dkk. (dalam Yurni, 2015) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesepian berhubungan dengan depresi dan penurunan kebahagiaan. Tidak hanya perasaan yang menyakitkan, kesepian juga dapat menyebabkan gangguan psikis dan juga fisik bagi yang mengalaminya, seperti depresi yang berdasarkan hasil penelitian dari Cacioppo, dkk (dalam Sagita & Hermawan, 2020), diabetes, obesitas, dan penuaan fisiologis berdasarkan hasil penelitian dari Mushtaq, dkk. (dalam Sagita & Hermawan, 2020). Serupa dengan hal tersebut, Holmes, dkk. (dalam Rinaldi, 2021) juga berpendapat bahwa kesepian dikaitkan dengan sejumlah gangguan psikologis, seperti gangguan perasaan, *self-injury*, bunuh diri, dan juga dapat mengurangi keadaan mental seseorang. Holt-Lunstad (dalam Rinaldi, 2021) juga berpendapat bahwa kesepian juga dapat berdampak pada hal-hal negatif, seperti kesehatan fisik dan mental yang buruk, bahkan risiko kematian. Di kalangan mahasiswa, terlebih lagi pada mahasiswa rantau rentan mengalami kesepian yang

dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan fungsi kognitif, sehingga untuk mengurangi kemungkinan buruk yang terjadi, penelitian ini penting untuk diteliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kesepian, antara lain: 1) Kebutuhan afiliasi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari & Hartati (2014); 2) Interaksi Sosial, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, dkk. (2020) dan Nuraini, Kusuma, dan Rahayu (2018); 3) Dukungan Sosial, berdasarkan penelitian yang dilakukan Batara & Kristianingsih (2020). Dari ketiga faktor yang mempengaruhi kesepian tersebut, peneliti memilih kebutuhan afiliasi sebagai variabel X.

Menurut Friedman & Murray (dalam Ekiasmara, 2013), kebutuhan afiliasi memotivasi seseorang untuk menjalin ikatan dengan orang lain dan memotivasi individu untuk mempertahankan hubungan tersebut yang dapat mengurangi tingkat kesepian yang dirasakan individu. Didukung oleh hasil wawancara lanjutan pada tanggal 12 Maret 2023 kepada mahasiswa rantau dari Cirebon yang berinisial (T) dan (J) yang terindikasi kesepian saat di daerah rantainya, keduanya mengatakan sering memiliki keinginan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain agar memiliki suatu kelompok pertemanan.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai definisi dari kebutuhan afiliasi. Murray (dalam Rinjani, 2013) berpendapat bahwa kebutuhan afiliasi merupakan keinginan seseorang untuk bisa dekat dan bekerjasama dengan orang lain, serta setia untuk mendapatkan rasa kasih sayang dan kebahagiaan. Kemudian McClelland (1987) berpendapat bahwa kebutuhan afiliasi ialah

kebutuhan untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi juga dapat didefinisikan sebagai kebutuhan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, sehingga terciptanya perasaan senang dan tenang. Menurut Sari & Ifdil (2018) kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan diterima oleh orang lain. Kebutuhan afiliasi juga dapat diartikan sebagai keinginan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan membangun pertemanan yang dekat untuk bekerjasama dan berkomunikasi (Ekasari & Hartati, 2014).

Menurut McClelland (dalam Putri & Kusdiyati, 2020) aspek-aspek dari kebutuhan afiliasi yaitu pertama, lebih menyukai bersama dengan orang lain daripada sendirian. Seseorang yang tinggi akan kebutuhan afiliasinya akan merasa bahagia ketika sedang bersama dengan orang lain. Kedua, sering berinteraksi dengan orang lain. Hal ini didasarkan pada keinginan seseorang untuk memperbanyak teman di lingkungan baru. Ketiga, ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Hal ini dikarenakan keinginannya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Keempat, menjadi pribadi yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan keinginannya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain juga. Kelima, menunjukkan kesetiaan pada orang lain. Ini didasarkan pada rasa takut kehilangan orang lain. Keenam, mencari persetujuan orang lain dalam membantu memecahkan masalah atau memutuskan sesuatu.

Menurut Langeveld (dalam Ekasari & Hartati, 2014) kebutuhan untuk menjalin suatu hubungan yang disertai kesadaran penuh mengenai sosial psikologis akan berdampak pada arti pentingnya pergaulan. Peplau & Perlman

(dalam ekasari & Hartati, 2014) juga mengatakan bahwa individu yang merasa kesepian dapat mengubah keinginan atau kebutuhan sosialnya untuk menurunkan tingkat kesepian yang dirasakannya. Haliza & Kurniawan (dalam Adelia, 2022) juga mengatakan bahwa kehadiran orang lain cenderung dibutuhkan bagi orang yang mengalami kesepian untuk berkomunikasi. Namun, seringkali orang tersebut tidak dapat melakukannya karena beberapa alasan, misalnya rasa malu atau ketidakmampuan untuk percaya kepada orang lain. Jika individu sudah mampu untuk berhubungan dengan orang lain, berarti individu tersebut sudah dapat membuka diri dan melawan perasaan kesepiannya. Hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang teliti oleh Ekasari & Hartati (2014) dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah kebutuhan afiliasi berhubungan dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon?.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengungkap jawaban tentang hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada mahasiswa rantau yang berasal dari Cirebon, sehingga dapat membantu mengembangkan kajian keilmuan bidang psikologi dan mampu dimanfaatkan sebagai kajian teori bagi penelitian selanjutnya.

#### b. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembelajaran bagi mahasiswa yang merantau dan akan merantau mengenai kebutuhan afiliasi dan kesepian. Sehingga mahasiswa rantau dapat memenuhi kebutuhan afiliasinya dan hubungannya dengan kesepian yang dirasakannya.